

Kesulitan guru geografi SMA dalam menyusun soal *higher order thinking skills* berdasarkan kurikulum 2013

Ceres Antika Putri, Yusuf Suharto*, Purwanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yusuf.suharto.fis@um.ac.id

Paper received: 03-01-2021; revised: 17-01-2021; accepted: 30-01-2021

Abstract

Higher order thinking skills are realized through the implementation of HOTS questions which still have difficulties in the preparation. This study aims to determine the level of difficulty, form of difficulty, causal factors, and mapping the difficulties of geography teachers in preparing HOTS questions. The design of this study is a survey with quantitative descriptive analysis and presented in the form of graphics and maps. High school geography teachers in Malang City have difficulty implementing HOTS cognitive level indicators on the items because there is no manual for the preparation of HOTS questions specifically for geography. Based on the results of mapping teachers in public schools have lower levels of difficulty compared to teachers in private schools.

Keywords: mapping; geography teacher difficulties; HOTS questions

Abstrak

Kemampuan berpikir tingkat tinggi diwujudkan melalui implementasi soal HOTS yang masih terdapat kesulitan dalam penyusunannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesulitan, bentuk kesulitan, faktor penyebab, serta pemetaan kesulitan guru geografi dalam menyusun soal HOTS. Rancangan penelitian ini adalah survei dengan analisis deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk grafis dan peta. Guru geografi SMA di Kota Malang kesulitan dalam mengimplementasikan indikator-indikator level kognitif HOTS pada butir soal karena belum adanya buku panduan penyusunan soal HOTS khusus geografi. Berdasarkan hasil pemetaan guru-guru di sekolah negeri memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan dengan guru di sekolah swasta.

Kata kunci: pemetaan; kesulitan guru geografi; soal HOTS

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cara mengembangkan pola pikir manusia. Pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa (Munirah, 2015). Pendidikan internasional memiliki alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pendidikan di suatu negara. Terdapat dua tes tingkat internasional yang digunakan untuk evaluasi pendidikan yaitu Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) (Hartini et al., 2018). Saat Indonesia dalam PISA dan TIMSS masih di bawah rata-rata. Evaluasi PISA dan TIMSS menggunakan soal-soal berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian Indonesia masih sangat lemah dalam berpikir tingkat tinggi.

Ketua MGMP geografi Kota Malang menjelaskan bahwa Guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS bentuk pilihan ganda. Kesulitan dalam menyusun soal HOTS pilihan ganda menjadi hal yang ditakutkan guru karena soal yang diujikan pada UAS/UN adalah bentuk pilihan ganda. Jika seorang guru kesulitan membuat soal HOTS pilihan ganda, maka peserta didik tidak dapat berlatih dan tidak maksimal dalam UAS/UN. Kesulitan ini juga disebabkan

oleh buku panduan dan contoh-contoh soal HOTS mayoritas dari IPA dan tidak ada satupun contoh untuk IPS khususnya geografi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi berhubungan langsung dengan kemampuan individu dalam menerima sebuah informasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (KBTT), dapat membuat individu mampu menafsirkan, menganalisis atau memanipulasi informasi yang diperoleh (Yee et al, 2015; Saregar dkk, 2016). Kemampuan menafsirkan yaitu seseorang dapat mengartikan informasi yang dapat secara tepat. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik mempengaruhi kesuksesan dalam pendidikan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah salah satu aspek penting dalam Pendidikan (Tanujaya et al., 2017). Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung dikatakan sukses dalam pendidikan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diukur menggunakan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017 menjelaskan, "Soal HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite)". Soal-soal yang hanya menanyakan atau menyebutkan suatu konsep tidak dapat dikatakan HOTS. Soal dapat dikatakan HOTS apabila setelah menyebutkan atau menjelaskan suatu konsep dilanjutkan dengan menghubungkan dengan suatu permasalahan untuk dicari penyelesaiannya dengan konsep materi tersebut.

Soal pada level Higher Order Thinking Skills memiliki beberapa tahapan dalam penyelesaiannya. Tahapan-tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan soal disesuaikan dengan level kognitif yang digunakan. Di Australia (Lone, 2007) terdapat tujuh tahapan yang digunakan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tahapan (1) mengidentifikasi pembelajaran/ informasi sebelumnya, (2) mengidentifikasi pendapat orang, (3) mengevaluasi perspektif, (4) mengidentifikasi pilihan dengan cara memetakan, (5) mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan, (6) mempertimbangkan semua faktor yang mungkin diabaikan dalam pengambilan keputusan, (7) merekomendasikan solusi yang tepat untuk masa depan. Dengan demikian peserta didik tidak akan mudah dalam menyelesaikannya.

Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat membutuhkan stimulus. Butir soal yang dibuat agar mencapai tingkat berpikir tingkat tinggi perlu diberikan stimulus seperti bacaan, gambar, grafik, foto, tabel, contoh, peta, atau film (Lailly & Wisudawati, 2015). Guru geografi dapat menemukan banyak stimulus di lingkungan sekitar. Soal HOTS memiliki beberapa referensi bentuk soal. Di Indonesia menggunakan dua bentuk soal HOTS yang digunakan untuk Ujian Sekolah (US) yaitu pilihan ganda atau uraian. Pada penelitian lainnya dijelaskan bahwa bentuk soal yang menjadi pilihan adalah Modified Multiple Choice (Nofiana, 2017).

Level kognitif berfungsi untuk mengukur kualitas soal. Soal dapat dikatakan sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) jika menggunakan level 4, 5, dan 6 yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Apabila dalam suatu soal tidak menggunakan level kognitif tersebut atau dibawahnya (1,2 dan 3) belum dapat dikatakan sebagai soal HOTS. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui tingkat kesulitan guru geografi dalam menyusun soal HOTS. (2) Mengetahui kesulitan yang dialami guru geografi dalam menyusun soal HOTS. (3) Mengetahui

faktor penyebab kesulitan guru geografi dalam menyusun soal HOTS, dan (4) mengetahui pemetaan kesulitan guru geografi dalam menyusun soal HOTS.

2. Metode

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis yang diarahkan untuk menjawab tujuan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik deskriptif karena dalam penyajiannya data dalam bentuk grafis dan yang memberikan informasi. Populasi pada penelitian adalah guru geografi SMA di Kota Malang. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak tiga puluh dua guru geografi yang tersebar pada dua puluh sekolah negeri dan swasta. Perhitungan sampel dari populasi menggunakan rumus Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% menghasilkan tiga puluh (Sugiyono, 2016).

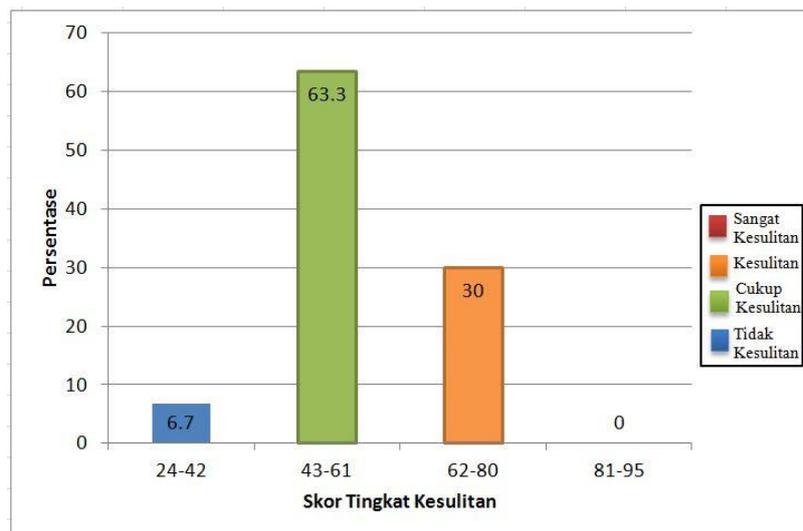
Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner merupakan pencarian data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner jenis semi terbuka bentuk Check List. Perumusan kuesioner menggunakan indikator-indikator dalam penyusunan soal HOTS. Indikator-indikator selanjutnya dikembangkan menjadi daftar pertanyaan dengan mengacu pada pedoman penyusunan soal HOTS. Setelah butir pertanyaan dalam kuesioner telah tersusun maka dilakukan validasi ahli.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tingkat Kesulitan

Hasil tabulasi data yang dilakukan dapat disimpulkan untuk menganalisis data secara keseluruhan dengan menggunakan diagram seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kesulitan Guru

Berdasarkan Gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru geografi dalam menyusun soal HOTS berdasarkan kurikulum 2013 63,3% cukup mengalami kesulitan. Hal ini

terlihat dari angka terendah 56,67 kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS saat menyusun kalimat yang mudah dipahami dan melakukan penilaian.

3.1.2. Bentuk Kesulitan

Hasil pengisian angket dapat dipaparkan, tingkat kesulitan guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu dalam, menganalisis KD, menentukan materi, mengaplikasikan indikator soal, menentukan level kognitif, menentukan bentuk soal, penggunaan bahasa, memilih stimulus, dan penilaian. Kesulitan-kesulitan tersebut akan dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk kesulitan

No	Bentuk Kesulitan	Persentase
1	Mengubah KD menjadi indikator	60%
2	Memilih materi	60%
3	Mengimplementasikan indikator level HOTS pada soal	76,67%
4	Memilih level kognitif	60%
5	Membuat soal bentuk pilihan ganda	73,33%
6	Menyusun kalimat yang mudah dipahami	56,67%
7	Memilih stimulus yang menarik dan belum pernah diketahui	63,33%
8	Melakukan pedoman penskoran pada soal bentuk uraian	56,67%

3.1.3. Faktor Penyebab

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru geografi dalam menyusun soal HOTS diantaranya tidak adanya pendampingan dan pengawasan dalam penyusunan soal HOTS, kurangnya kualitas dan kuantitas pelatihan, serta belum adanya buku pedoman penyusunan soal HOTS khusus untuk geografi.

3.1.4. Pemetaan

Berdasarkan peta persebaran dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah swasta lebih kesulitan dibandingkan negeri dalam menyusun soal HOTS. Hal tersebut sudah dapat dilihat pada peta bahwa semua yang berwarna kuning merupakan guru yang berada di sekolah swasta yang berarti kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Seluruh guru pada sekolah negeri dan beberapa swasta berada pada tingkat cukup kesulitan dalam menyusun soal HOTS.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tingkat Kesulitan

Pelatihan soal HOTS belum mencapai hasil maksimal. Hasil penelitian pelatihan pengembangan soal HOTS sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru belum dapat dikatakan berhasil (Das Salirawati, R. Permanasari & Purtadi, 2017). Dalam penelitian ini sudah dilakukan sebanyak dua kali yang membahas tentang soal HOTS, mengembangkan pertanyaan HOTS dan menyajikannya. Akan tetapi hasil yang dikeluarkan dari dua kali pelatihan tidak maksimal karena sebagian guru belum menguasai soal HOTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru geografi di Kota Malang 63,33% cukup kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Sebesar 30% guru geografi mengalami kesulitan dan 6,7% tidak kesulitan. Pada kategori sangat kesulitan memiliki hasil 0%. Hasil dari penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penilitan Salirawati yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru belum menguasai soal HOTS (Das Salirawati, R. Permanasari & Purtadi, 2017). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru geografi di Kota Malang mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS.

3.2.2. Bentuk Kesulitan

Guru geografi di Kota Malang menghadapi kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala MAN 1 Malang Drs Mohammad Husnan M.Pd yang ditulis pada laman radarmalang.id (2018) bahwa guru di sekolahnya kesulitan dalam membuat naskah soal HOTS. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami akan dijelaskan berdasarkan hasil dari penelitian ini.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru geografi dalam menyusun soal HOTS didapat dari beberapa indikator diantaranya menganalisis KD, menentukan materi, mengaplikasikan indikator soal, menentukan level kognitif dan bentuk soal, penggunaan bahasa, memilih stimulus dan penilaian. Kesulitan terbesar yang dialami oleh guru adalah mengimplementasikan indikator level kognitif pada butir soal yaitu 76,67%. Kesulitan terendah yaitu membuat pedoman penskoran pada soal bentuk uraian yaitu 56,67%. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya, begitupun sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajarannya (Lailly & Wisudawati, 2015; Netri et al., 2018).

Hasil penelitian menjelaskan terdapat beberapa kesulitan dalam memilih stimulus yang sesuai dengan ciri soal HOTS. Sebesar 63,33% guru geografi kesulitan untuk mencari stimulus yang nyata dan terdapat di sekitar. Hal ini dijelaskan oleh guru geografi karena tidak semua fenomena geografi terdapat di lingkungan sekitar dan terlihat jelas oleh peserta didik. Selain itu, 30% guru kesulitan dalam mencari stimulus yang menarik dan belum pernah diketahui. Guru geografi menjelaskan bahwa peserta didik sekarang terkadang lebih dahulu mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi. Masih terdapat sebagian kecil yang tidak mengalami kesulitan dalam memilih stimulus. Butir soal yang dibuat agar mencapai tingkat berpikir tingkat tinggi perlu diberikan stimulus seperti bacaan, gambar, grafik, foto, tabel, contoh, peta, atau film (Lailly & Wisudawati, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru geografi kesulitan dalam mencari stimulus yang dapat mengakibatkan butir soal yang dibuat tidak mencapai pada tingkat berpikir tinggi.

3.2.3. Faktor Penyebab

Pendampingan dan pengawasan dalam implementasi soal HOTS harus dilakukan untuk memaksimalkan tujuan kurikulum. Berdasarkan pengalaman Bagus Mustakim (Instruktur Nasional Kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada Direktorat PAI Dirjen Pendis Kemenag) dalam melakukan pendampingan implementasi kurikulum 2013, baik sebagai Instruktur Nasional maupun Pengawas Sekolah, mayoritas guru belum mampu menerapkan pembelajaran HOTS (Mustakim, 2018). Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Bagus Mustakim yaitu sebesar 50% tidak ada pendampingan sama sekali dari pemerintah selama implementasi soal HOTS.

Sebanyak 33,33% pengawasan dan pendampingan dilakukan hanya pada awal pengumuman implementasi soal HOTS. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS. Oleh karena itu perlu diadakan pengawasan dan pendampingan untuk mengoptimalkan implementasi soal HOTS.

Buku pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah dinilai masih sangat umum. Guru geografi di Malang menginginkan buku pedoman penyusunan soal HOTS khusus setiap mata pelajaran. Hal tersebut diinginkan karena di dalam buku pedoman yang sekarang tidak ada satupun contoh soal tentang geografi. Kondisi ini dapat menjadi faktor guru geografi mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Oleh karena itu pemerintah perlu mengeluarkan buku pedoman penyusunan soal HOTS setiap mata pelajaran khususnya geografi.

3.2.4. Pemetaan

Persebaran guru dengan titik sekolah yang terdapat di Kota Malang berpusat di Kecamatan Klojen. Berdasarkan posisinya Kecamatan Klojen tepat berada di tengah-tengah Kota Malang. Pemusatan sekolah akan terjadi pada pusat kota. Hal tersebut sesuai dengan teori konsentris yang menjelaskan bahwa di kota daerah pusat kegiatan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik berada di tengah (Arifin & Noviani, 2014).

Berdasarkan pemaparan hasil dari peta sebaran dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah swasta lebih kesulitan dibandingkan negeri dalam menyusun soal HOTS. Hal tersebut sudah dapat dilihat dengan jelas pada peta bahwa semua yang berwarna kuning merupakan guru yang berada di sekolah swasta yang berarti kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Seluruh guru pada sekolah negeri dan beberapa swasta berada pada tingkat cukup kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Salah satu penyebab guru-guru di sekolah swasta lebih kesulitan dalam menyusun soal HOTS adalah tidak adanya kewajiban bagi sekolah swasta untuk menerapkan soal HOTS. Dengan demikian guru pada sekolah swasta tidak ada tuntutan dalam soal HOTS.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penelitian ini dapat disempurnakan dengan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan penilaian berkas/dokumen soal-soal HOTS yang telah dibuat oleh guru geografi. Selain itu agar lebih baik dapat ditambahkan uji kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Metode tersebut memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru geografi cukup kesulitan dalam menyusun soal HOTS. Kesulitan yang paling besar dialami oleh guru geografi dalam menyusun soal HOTS adalah mengimplementasikan indikator-indikator level kognitif HOTS pada butir soal. Faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah belum adanya buku panduan penyusunan soal HOTS khusus geografi. Persebaran kesulitan guru geografi SMA negeri dan swasta dalam menyusun soal HOTS pada lima kecamatan di Kota Malang memiliki perbedaan. Guru-guru di sekolah negeri memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan dengan guru di sekolah swasta. Hal ini dikarenakan guru geografi di sekolah swasta tidak diwajibkan dalam implementasi soal HOTS, sedangkan guru di sekolah negeri wajib mengimplementasikan soal HOTS pada pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Arifin, & Noviani. (2014). *Geografi peminatan ilmu-ilmu sosial untuk SMA/MA XII*. Mediatama. surakarta:Mediatama
- Das Salirawati, R. Permanasari, L., & Purtadi, S. (2017). *Pelatihan pengembangan soal HOT (Higher Order Thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru*.
- Hartini, T., Misri, M. A., & Nursupriah, I. (2018). Pemetaan HOTS siswa berdasarkan standar PISA dan TIMSS untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1), 2086–3918.
- Lailly, N. R., & Wisudawati, A. W. (2015). Analisis soal tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam soal UN Kimia SMA Rayon B tahun 2012/2013. *Jurnal Kaunia*, 11(1), 27–39.
- Munirah. (2015). Sitem pendidikan di Indonesia. *AULADUNA*, 2(2), 233–245.
- Mustakim, B. (2018, April 20). UN, soal HOTS, dan kompetensi guru. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/kolom/3982056/un-soal-hots-dan-kompetensi-guru>
- Netri, N., Holiwarni, B., & Abdullah. (2018). Pengembangan instrumen tes berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) materi kesetimbangan kimia di kelas XI SMA/MA. *JOM FKIP*, 5(2), 141–151. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20515>
- Nofiana, M. (2017). Pengembangan instrumen evaluasi Higher Order Thinking Skills pada materi kingdom plantae. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 1(1), 46–53.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The relationship between Higher Order Thinking Skills and academic performance of student in mathematics instruction. *ERIC*, 10(11), 78–85. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1159551>